

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perusahaan adalah kegiatan (pekerjaan dan sebagainya) yang diselenggarakan dengan peralatan atau dengan cara teratur dengan tujuan mencari keuntungan (dengan menghasilkan sesuatu, mengolah atau membuat barang-barang, berdagang, memberikan jasa, dan sebagainya) (Alifia, 2018). Perusahaan merupakan suatu organisasi yang memproses perubahan keahlian dan sumber daya ekonomi menjadi barang dan/atau jasa yang ditujukan bagi pemuasan kebutuhan para pembeli, serta diharapkan akan memberikan laba bagi pemiliknya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan berorientasi pada laba atau keuntungan. Sebagai organisasi yang berorientasi pada laba, kinerja keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan karena kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh calon investor untuk menentukan investasi.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang telah dibuat secara baik dan benar (Fahmi, 2013). Perusahaan bisa mengetahui kinerja keuangannya dengan melakukan analisis laporan keuangan, selain itu dengan analisis laporan keuangan perusahaan bisa membandingkan kinerja keuangan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah kinerja keuangan perusahaan meningkat atau tidak.

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Wild, J.J., Subramanyam K.R., Halsey, 2005). Segala informasi dalam laporan keuangan mempunyai fungsi sebagai sarana pertanggungjawaan pihak manajemen kepada stakeholder, dan sebagai

informasi dalam menggambarkan berbagai indikator keberhasilan perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan baik pengguna internal maupun eksternal. Bagi pihak internal, analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan di masa datang. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, dapat diusahakan penyusunan rencana yang lebih baik demi memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik di waktu lampau harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk masa-masa mendatang (Warde et al., 2005)

Namun akibat adanya pandemi Covid-19 kinerja keuangan perusahaan menjadi memburuk, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan terdapat 88% perusahaan di Indonesia terdampak pandemi Covid-19 dan mengalami kerugian, tidak hanya perusahaan swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pun ikut merugi (Barenbang, 2020, dalam kompas.com). Kemudian dikutip dari laman berita antaranews.com, Kementerian Keuangan mencatat, jumlah wajib pajak (WP) badan yang mengalami kerugian usaha dan tidak dapat membayar pajak mengalami peningkatan tiap tahunnya. Menteri Keuangan Sri Mulyani melaporkan, wajib pajak yang melaporkan rugi naik dari 5.199 WP (periode 2012-2016) menjadi 9.496 WP (periode 2015-2019) (Mubarak, 2021, dalam www.antarane.ws.com).



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Delisting dari BEI tahun 2016-2020

Sumber: Katadata (2020)

Selain itu, sepanjang tahun 2016 hingga 2020 tercatat 23 perusahaan telah delisting dari Bursa Efek Indonesia, sebagian besar perusahaan yang delisting disebabkan karena perusahaan tidak memiliki *going concern* (keberlangsungan usaha) yang mengindikasikan kesehatan keuangan perusahaan atau tata kelola perusahaan tersebut buruk (Tobing, 2020).

Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, menurut Sriwiyanti et al (2021) kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur modal, total aset. Selanjutnya, A. Herlambang (2020) menyebutkan bahwa *institutional ownership*, *insider ownership*, dan *debt ratio* juga dapat memengaruhi kinerja keuangan. Kemudian, menurut Capon et al (1990) *sales*, *market share*, dan *capital investment intensity* dapat memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, terdapat penelitian yang menungkapkan bahwa *Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure* juga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti yang dilakukan oleh Velte (2017).

Di tengah persaingan bisnis yang semakin kompetitif ditambah perkembangan industri 5.0 membuat perusahaan melakukan berbagai upaya agar tetap bisa bertahan dalam kondisi ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memenangkan pasar adalah dengan melakukan praktik-praktik berkelanjutan. Menurut Gallego-Álvarez et al. (2014) praktik-praktik berkelanjutan dapat mengarah pada diferensiasi dan keunggulan pasar kompetitif bagi perusahaan, sesuatu yang dapat membentuk bagian dari merek untuk masa kini dan masa depan, serta memengaruhi keuntungan perusahaan, apalagi isu mengenai keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan mulai menjadi fokus bagi semua pelaku bisnis di Indonesia saat ini membuat kampanye tentang investasi berbasis ESG semakin digaungkan. Adapun investasi berbasis ESG yang dimaksud adalah investasi yang tidak hanya memperhatikan metrik keuangan dalam membuat keputusan investasi tapi juga memperhatikan faktor-faktor ESG sebagai faktor non-keuangan. ESG atau “*Environmental, Social and Governance*” sendiri merupakan seperangkat standar yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur aspek

keberlanjutan istilah ini sering digunakan dalam dunia bisnis sebagai metrik yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada entitas tertentu, serta turut menjadi rujukan kategori pelaporan atas dampak dari kegiatan bisnis suatu perusahaan (Market, 2022). Faktor ESG ini menjadi penting diperhatikan untuk memperhitungkan faktor risiko, keberlanjutan dan potensi pertumbuhan dari perusahaan yang akan di investasikan. Dengan semakin kritisnya permasalahan seperti perubahan iklim, rantai pasok yang beretika (*ethical supply chain*), kerusakan sumber daya alam, dan kesejahteraan global, aspek-aspek ESG pun semakin menjadi pusat perhatian seiring dengan meningkatnya keinginan investor, regulator, dan pihak berkepentingan lainnya untuk melaksanakan kegiatan bisnis yang berkontribusi positif terhadap pemecahan permasalahan-permasalahan tersebut (Market, 2022).

Berdasarkan data *World Meteorological Organization* (WMO), perubahan iklim telah menyebabkan 1.600 orang meninggal dunia akibat adanya gelombang panas dan kebakaran hutan, 35 juta orang terdampak banjir, dan 821 juta orang mengalami kekurangan gizi akibat kekeringan, pengasaman air laut, dan penurunan oksigen di laut global (“The State of Global Climate 2020,” 2020). Kondisi ini diperparah dengan adanya pandemi covid-19 pada tahun 2019 yang kemudian pada saat ini tengah bertransisi menjadi endemi. Tercatat perbulan mei 2022 sudah ada 540 juta orang terinfeksi dimana 6,3 juta orang diantaranya meninggal dunia (*WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*, 2021). Covid-19 ini juga menyebabkan jutaan orang kehilangan pekerjaan, dengan banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan akan membuat angka kemiskinan semakin bertambah. Dikutip dari pernyataan Menteri BUMN dilaman berita IDXChannel, sebanyak 3,5 juta orang di Indonesia kehilangan pekerjaan akibat pandemic covid-19, dan tercatat sebanyak 29, 12 juta orang di Indonesia menganggur (Ramalan, 2021). Kemudian menurut Badan Pusat Statistik yang dikutip dari laman berita katadata, pada Agustus 2020 lalu, sebanyak 15,72 juta orang mengalami pengurangan jam kerja akibat pandemi covid-19. Sebanyak 1,11 juta orang juga tidak bisa bekerja karena adanya pandemi. sementara itu, terdapat 650 ribu penduduk bukan angkatan kerja yang pernah berhenti kerja karena corona sejak Februari 2020 (Aeni, 2022, dalam katadata.co.id). Selain itu, menurut Menteri Koordinator Bidang

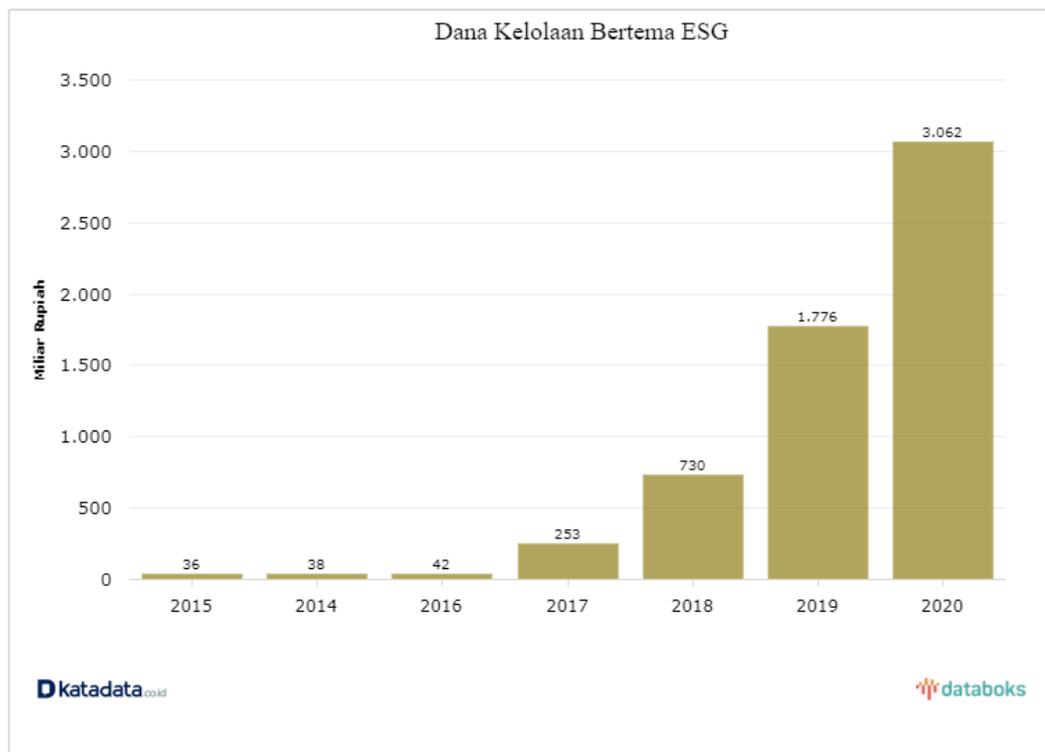
Perekonomian Airlangga Hartanto yang dikutip dari laman berita okezone.com pandemi covid-19 telah membuktikan buruknya tata kelola perusahaan di Indonesia, hal ini dilihat dari kecepatan perusahaan merespons terjadinya hal-hal yang sebelumnya tak terduga. Menurutnya, semuanya menekankan kembali kebutuhan terhadap tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) sebagai fondasi utama pengambilan keputusan yang lebih baik (Anggraeni, 2021, dalam www.okezone.com)

Di Indonesia, ESG dengan cepat telah menjadi pusat perhatian setelah Pemerintah Indonesia menyatakan komitmen serius untuk mencapai 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2030. SDGs PBB memiliki tujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 dengan mengakhiri kemiskinan, melindungi Bumi, dan memastikan bahwa semua orang akan mencapai perdamaian dan kemakmuran. Target-target ini sesuai dengan payung prinsip ESG dalam dunia bisnis. Dengan diperkuatnya komitmen Pemerintah Indonesia melalui “*Roadmap of SDGs: Indonesia*” yang diterbitkan oleh Bappenas, pencapaian 17 SDGs PBB pun resmi menjadi prioritas nasional dan melibatkan seluruh lapisan rakyat Indonesia untuk berpartisipasi, termasuk sektor bisnis dan ekonomi (Bappenas, 2019). Atas hal tersebut, ESG telah menjadi salah satu pertimbangan utama yang diakui secara global termasuk Indonesia dalam membuat keputusan investasi, dan juga semakin menjadi fokus dari agenda strategis dan operasional berbagai perusahaan.

Menurut Amir & Serafeim (2018) terdapat beberapa alasan mengapa investor lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang telah mengimplementasikan ESG, yaitu ESG adalah hal yang materil untuk kinerja investasi, terdapat permintaan klien/pemangku kepentingan yang terus meningkat, adanya keyakinan bahwa ESG efektif dalam membawa perubahan di perusahaan, ESG merupakan bagian dari strategi produk investasi, ESG dipandang sebagai tanggung jawab etis.

Berdasarkan berita yang dikutip dari laman berita mediaindonesia.com, Indonesia menempati urutan ke-4 se-Asia Tenggara sebagai negara yang paling disukai untuk berinvestasi perusahaan Amerika Serikat (AS) dan Eropa berdasarkan

survei yang berjudul “*Borderless Business Studies*” yang dilakukan oleh *Standard Chartered* pada tahun 2021 (Dwi, 2021, dalam *mediaindonesia.com*). Hal ini menjadikan investasi sebagai pemeran utama sekaligus pemberi sumbangsih paling besar dalam kelangsungan pembangunan nasional karena investasi dapat menggali ekonomi potensial menjadi ekonomi riil yakni meningkatkan produksi, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan yang dapat menunjang kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaannya salah satunya dengan mengimplementasikan prinsip atau aspek ESG. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh KIC (*Katadata Insight Center*) terhadap 595 responden pelaku investasi di Indonesia, sebanyak 66,1% responden memiliki saham di perusahaan yang mengutamakan ESG (Rahman, 2022).



Gambar 1. 2 Dana Kelolaan Bertema ESG

Sumber: Databoks (2021)

Kemudian,, sejak pertama kali diluncurkan pada 2014, jumlah produk dan besaran dana yang dikelola reksa dana dan ETF (*Exchange Traded Fund*) bertema

ESG mengalami peningkatan drastis. Berdasar data yang dihimpun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Desember 2020 terdapat 14 produk reksa dana dan ETF berbasis ESG dengan nilai dana kelola (*Asset Under Management/AUM*) mencapai Rp 3,062 triliun. Angka ini meningkat drastis dibanding setahun sebelumnya, yaitu sekitar Rp 1,7 triliun dengan 10 jumlah produk. Tren naik ini merupakan kelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2018 dana kelolaan bertema ESG mencapai Rp 730 miliar (tujuh produk), tahun 2017 Rp 253 miliar (2 produk), tahun 2016 Rp 42 miliar (2 produk), dan Rp 36 miliar (1 produk) pada 2015. ETF adalah Reksa Dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang unit penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek. Meskipun ETF pada dasarnya adalah reksa dana, produk ini diperdagangkan seperti saham-saham yang ada di bursa efek. ETF merupakan penggabungan antara unsur reksa dana dalam hal pengelolaan dana dengan mekanisme saham dalam hal transaksi jual maupun beli (Yoshio, 2021, dalam databoks.katadata.co.id).

Keadaan tersebut didukung pula dengan pengamatan pada pasar saham global dimana perusahaan dengan kinerja ESG yang baik lebih mampu mempertahankan kinerjanya. Hal tersebut ditandai pula dengan adanya peluncuran indeks baru bertema IDX ESG Leaders (ESGL) oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tanggal 8 Desember 2020, melalui Pengumuman Bursa No. Peng-00363/BEI.POP/12-2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) atau IDX telah meluncurkan index saham baru yang bernama index ESG Leaders yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang baik dan tidak terlibat kontroversi, memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Peluncuran index baru tersebut merupakan wujud nyata dari komitmen BEI dalam mewujudkan investasi yang berkelanjutan di Indonesia.

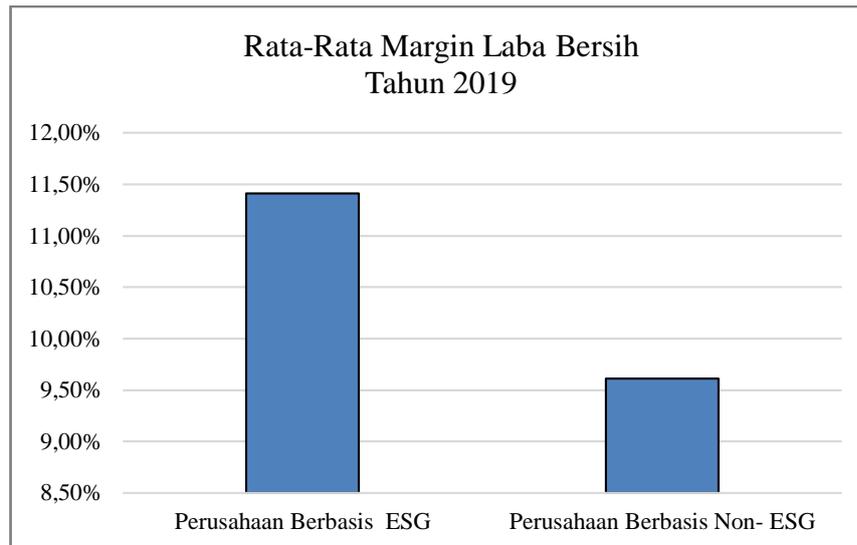
Kinerja keuangan sebuah perusahaan terkait erat dengan risiko-risiko ESG yang dihadapi, karena sebuah perusahaan dalam operasionalnya tidak bergerak sendiri, oleh karenanya perusahaan tidak dapat terus beroperasi dalam jangka panjang tanpa memperhitungkan penerapan tata kelola yang baik serta dampaknya dalam sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnisnya. Menurut Scholtens (2008)

kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan dari bagaimana hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan masyarakat serta lingkungan sekitar, oleh karena itu perusahaan juga harus lebih memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan agar dapat memperoleh legitimasi atas peran sosial dan kepedulian lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat (Safriani & Utomo, 2020). Selain itu, kinerja perusahaan tidak hanya dapat diukur melalui keuntungan yang didapat oleh perusahaan, namun kesuksesan suatu perusahaan juga diukur dari seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Syafrullah & Muharam, 2017).

Selain itu, perusahaan sejatinya memiliki tanggungjawab sosial. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) didasarkan pada konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington. Konsep *Triple Bottom Line* memasukkan tiga pengukuran kinerja sekaligus, yaitu profit, planet, dan people atau istilah umumnya “3P”. Melalui konsep triple bottom line tersebut, Elkington menganjurkan agar dunia usaha tidak hanya menilai kinerja suatu perusahaan melalui kinerja keuangan saja, namun juga perlu melihat pengaruhnya terhadap lingkungan dan masyarakat dimana mereka beroperasi. Jika perusahaan ingin usahanya dapat diterima oleh masyarakat maka mereka perlu memperhatikan “3P” tersebut dengan turut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*people*), turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), serta mengejar laba (*profit*).

Agar stakeholder dapat mengetahui apakah perusahaan telah mengimplementasikan aspek ESG dalam kegiatan bisnisnya, maka penting bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan ESG atau *ESG disclosure* yang bisa dimuat dalam laporan berkelanjutan terpisah atau terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan. Selain melihat *ESG disclosure* yang diterbitkan langsung oleh perusahaan, stakeholder juga dapat melihat pengimplementasian ESG dari pihak ketiga independen yang mengolah *ESG disclosure* untuk kemudian direpresentasikan menjadi nilai skor. Semakin tinggi nilai skor ESG nya semakin

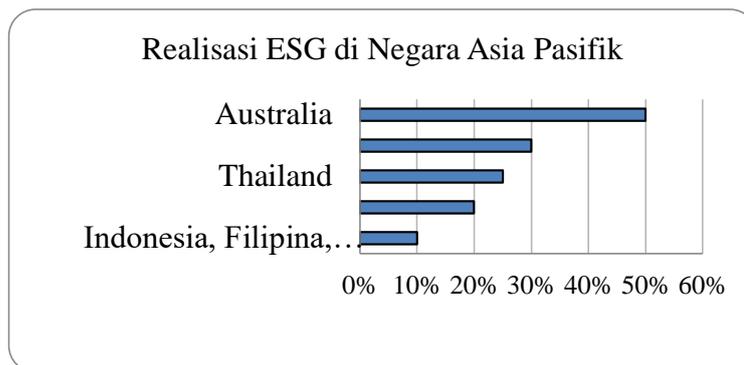
baik pula aspek ESG yang telah diimplementasikan perusahaan begitupun sebaliknya. Dengan adanya ESG skor ini akan mempermudah stakeholder untuk menilai seberapa baik pengimplementasian ESG yang telah dilakukan perusahaan dimana skor maksimal yang bisa didapatkan perusahaan adalah 100. Pihak ketiga tersebut contohnya adalah Bloomberg Terminal Score, Thomson Reuters, dan ESG Refinitiv Score.



Gambar 1. 3 Perbandingan Keuntungan Perusahaan ESG dengan non-ESG

Sumber: Databoks (2020)

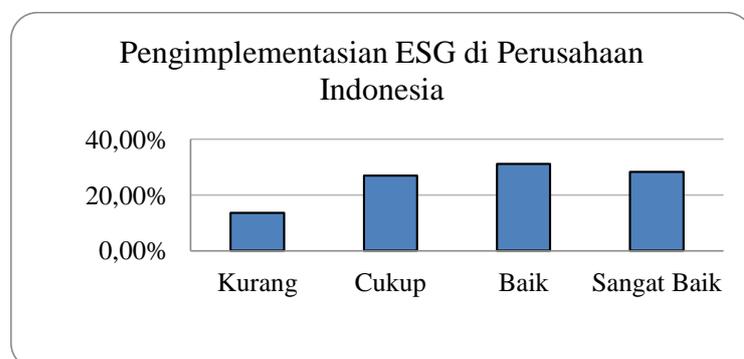
Hasil studi yang dilakukan *Asian Development Bank Institute* menunjukkan bahwa Perusahaan Berbasis ESG di ASEAN lebih untung dibanding perusahaan non-ESG. 143 perusahaan di 10 negara Asia Tenggara yang mengedepankan investasi hijau rata-rata memiliki margin laba bersih lebih besar 2 persen dibanding perusahaan non-ESG (Ulfa, 2021, dalam katadata.co.id). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almeyda & Darmansya (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ESG terhadap kinerja keuangan. Kemudian, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safriani & Utomo (2020) juga menyebutkan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.



Gambar 1. 4 Realisasi ESG di Negara Asia Pasifik

Sumber: Pwc Singapore dan CGS (2022)

Namun pada faktanya, masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum mengimplementasikan ESG pada kegiatan bisnisnya sehingga tidak bisa melakukan pengungkapan ESG atau *ESG disclosure*. Berdasarkan Survei yang dilakukan oleh Pwc Singapore dan *Centre for Governance and Sustainability (CGS)* yang dikutip dari laman Center for Risk Management & Sustainability (CRMS) pada tahun 2022 menyatakan bahwa hanya 16% dari total 650 perusahaan responden yang memberlakukan konsep ESG di wilayah Asia Pasifik, di mana persentase sebesar 16% tersebut ditopang oleh Australia yang lebih dari 50% perusahaan teratasnya telah merealisasikan atau mengimplementasikan ESG dan mengaitkannya dengan nilai remunerasi kalangan *top executive* (dewan direksi). Sementara Indonesia sendiri, pengimplementasian ESG masih kurang dari 10% setara dengan Malaysia dan India serta masih di bawah Thailand, Taiwan, Jepang dan Singapura ((CRMS), 2022).



Gambar 1. 5 Pengimplementasian ESG di Perusahaan Indonesia

Sumber: Center for Risk Management & Sustainability (2019)

Kemudian, berdasarkan Survei Nasional ESG yang dilakukan oleh *Center for Risk Management & Sustainability* (CRMS) pada tahun 2019 dalam rangka mendapat pemahaman akan kondisi praktis penerapan ESG di Indonesia., masih terdapat perusahaan yang pengimplementasian ESG-nya belum cukup baik bahkan dapat dikatakan kurang (CRMS Indonesia, 2019).

Sebelumnya, telah terdapat penelitian yang meneliti tentang pengaruh ESG *disclosure* terhadap kinerja keuangan, namun menunjukkan hasil yang inkonsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Junius (2020) menyebutkan bahwa ESG *disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan hal ini dikarenakan ESG belum menjadi bagian dari pengukuran kinerja perusahaan di Negara ASEAN yang menjadi sampel dari penelitian. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Triyani et al., (2020) menunjukkan bahwa ESG *disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, ia menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik akan memperoleh tingkat *Return on Equity* (ROE) yang lebih tinggi yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Duque-Grisales & Aguilera-Caracuel (2021) menunjukkan bahwa ESG *disclosure* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini karena biaya yang terkait dengan implementasi inisiatif ESG sehingga menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ESG *disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena menambah tahun penelitian atau pengamatan terbaru yakni 2021, dalam penelitian ini terdapat 1 variabel dependen yakni kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) dan variabel independen yakni *Environmental, Social and Governance* (ESG) *disclosure* yang diproksikan dengan ESG score. Pada penelitian ini ESG Score Refinitiv digunakan untuk mengukur ESG *disclosure* sedangkan dalam penelitian-penelitian terdahulu atau sebelumnya menggunakan ESG Bloomberg Score atau Thomson Reuters. Dasar pemilihan ESG Score Refinitiv ini karena metode penilain serta pengukurannya lebih mendalam dan komprehensif di mana penilaiannya dilakukan secara transparan dan

mengintegrasikan serta memperhitungkan materialitas industri dan bias ukuran perusahaan. Skor ESG keseluruhan yang dihitung juga mendiskontokan skor ESG untuk kontroversi berita yang berdampak material bagi perusahaan. Kemudian, *Return on Equity* (ROE) dalam penelitian ini digunakan untuk memproksikan kinerja keuangan, ROE merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan modal yang diberikan oleh investor. Pemilihan ini dikarenakan dasar perhitungan ROE menggunakan laba bersih atau *Earning After Tax* (EAT) sehingga dapat secara riil melihat kemampuan perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Adapun perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2021 dan tidak berdasarkan pada sektor atau index sehingga cakupan penelitiannya lebih luas. Pemilihan ini didasari oleh wajibnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan. Kemudian tahun tersebut dipilih karena pada periode tersebut pengimplementasian serta pengungkapan ESG sedang gencar-gencarnya dilakukan, hal ini ditandai dengan semakin banyak perusahaan yang membuat *sustainability report* yang juga didalamnya men-*disclose* ESG.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas serta pentingnya ESG bagi perusahaan, lingkungan dan masyarakat, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh ESG Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang bertitik tolak dari latar belakang penelitian, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ESG *disclosure* perusahaan yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang ada di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari ESG *disclosure* terhadap

kinerja keuangan perusahaan di Indonesia?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana ESG *disclosure* perusahaan yang ada di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang ada di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari ESG *disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas khasanah pengetahuan tentang pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik yang sejenis

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi atas kinerja keuangan perusahaan yang dikaitkan dengan ESG sehingga bisa melakukan perencanaan atau strategi terkait keuangan di masa yang akan datang.
2. Bagi Investor atau pemegang saham
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan terkait keputusan investasi dimasa yang akan datang.